

INTEGRASI METODE HISTRIONIK DENGAN NILAI HEROISME PADA MATAKULIAH SEJARAH REVOLUSI INDONESIA

Arif Permana Putra, Ana Nurhasanah, Rikza Fauzan

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No.25 Serang
Banten

arif.permana@untirta.ac.id., ana.nurhasanah@untirta.ac.id., rikza.fauzan@untirta.ac.id

Abstrak: Permasalahan dalam kegiatan perkuliahan Sejarah Revolusi Indonesia, diketahui bahwa mahasiswa atau peserta didik masih terkesan kurang aktif sehingga perlu sentuhan kreatif melalui metode histrionik sebagai upaya penanaman nilai. Matakuliah Sejarah Revolusi Indonesia sarat akan nilai nasionalisme dan heroisme. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui integrasi metode histrionik dengan nilai heroisme pada mahasiswa pendidikan sejarah FKIP Untirta Tahun Akademik 2017/2018. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang mendeskripsikan dan mengungkapkan tentang rancangan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil temuan pembelajaran dengan metode histrionik pada mahasiswa pendidikan sejarah FKIP Untirta. Hasil pementasan drama dengan lakon “Penyamaran Terakhir Tan Malaka Di Bayah” menunjukkan bahwa peserta didik memahami makna perjuangan anti kolonialisme sekaligus nilai heroisme dan tidak hanya tentang kronologi suatu peristiwa sejarah.

Kata Kunci: *Metode Histrionik, Heroisme, Sejarah Revolusi Indonesia*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki makna yang strategis dalam menangkap, menanamkan nilai, serta mentransformasikan pesan dibalik realitas sejarah kepada peserta didik (Sardiman, 2012: 5). ‘JAS MERAH’ sebagaimana pidato terakhir Soekarno dalam peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1966 yang artinya Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah, mengisyaratkan tentang pentingnya sejarah dalam pembentukan karakter bangsa. Sejarah sebagaimana dikemukakan oleh W.H. Walsh (1967: 16) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Philosophy of History*, menyatakan bahwa sejarah diartikan sebagai totalitas dari aktivitas manusia di masa lampau (*the totality of past human actions*).

Bagi mahasiswa semester IV jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang

menempuh mata kuliah Sejarah Revolusi Indonesia dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai kesejarahan. Mata kuliah Sejarah Revolusi Indonesia memiliki bobot 3 SKS. Standar kompetensi capaiannya, mahasiswa mampu memahami Sejarah Revolusi Indonesia dengan pendekatan multidemensi ilmu dalam implementasi pembelajaran sejarah ditingkat sekolah menengah.

Permasalahan dalam kegiatan perkuliahan ini, diketahui bahwa mahasiswa atau peserta didik masih terkesan kurang aktif dalam pembelajaran sehingga perlu sentuhan kreatif untuk meningkatkan pemahaman nilai. Mata kuliah Sejarah Revolusi Indonesia syarat akan nilai nasionalisme dan heroisme. Aktualisasi pembelajaran sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Djoko Suryo (1991) melingkupi dua hal yaitu pertama, pendidikan dan pembelajaran intelektual. Kedua, pendidikan dan moral bangsa, *civil society* yang demokratis dan bertanggung jawab kepada masa depan

bangsa. Oleh karena itu, proses pembelajaran sejarah yang memotret kiprah leluhur perlu dioptimalkan sebagai usaha penanaman nilai nasionalisme dan karakter heroisme.

Untuk mengatasi berbagai temuan diatas, diperlukan pembelajaran yang dapat memotivasi untuk lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan yaitu salah satu tindakan yang dapat dilakukan melalui pendekatan metode 'Histrionik'. Dani Wardani (2016) dalam *Susur Galur : Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* menggunakan istilah metode 'Histrionik' atau seni drama sejarah. Integrasi metode histrionik dengan nilai heroisme ini mengambil tema lakon "Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Bayah".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran materi "Revolusi dalam alam pemikiran Tan Malaka" pada mahasiswa pendidikan sejarah FKIP Untirta semester IV Tahun Akademik 2016/2017. Objek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa di kelas perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, khususnya ruang pembelajaran jurusan pendidikan sejarah yang menempuh mata kuliah Sejarah Revolusi Indonesia dengan jumlah 43 mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Rancangan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode histrionik

Metode histrionik atau drama sejarah digunakan dalam menyajikan sebuah situasi histori masa silam yang didesain untuk memperagakan suatu peran tokoh sesuai tujuan cerita. Melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan ketokohan yang diperankan dapat mendorong keaktifan, kreativitas, dan pola berpikir historis dari peserta didik.

Keberhasilan proses pembelajaran dengan metode histrionik berorientasi

pada komitmen baik dari pendidik maupun peserta didik, dalam berkolaborasi untuk merencanakan, mencari bahan, studi pendahuluan, interpretasi, merekonstruksi ulang, melatih, mensimulasikan, dan pada akhirnya mementaskan suatu pertunjukan. Sedangkan untuk perencanaan pembelajaran, yang berkaitan dengan penggunaan metode histrionik, dalam pembelajaran sejarah terdiri dari skenario pembelajaran, silabus, dan RPS (Rencana Pelaksanaan Semester).

Merujuk hasil penelitian Dani Wardani (2016: 65-78) yang berjudul *Reenactment Nilai-nilai Kepahlawanan melalui Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Histrionik* yang diterbitkan dalam *Jurnal Susur Galur : Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol 4, No 1 perencanaan pelaksanaan pagelaran histrionik selama satu setengah bulan, atau 6 kali pertemuan dengan tiga tahap pembelajaran. Setiap tahap pertemuan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam merencanakan, menyusun skenario, mensimulasikan, dan membuat semua keperluan pementasan suatu pertunjukan.

Tahapan pertama, sebanyak dua kali pertemuan yaitu tahapan persiapan dengan memperkenalkan permasalahan yang akan diperagakan sekaligus memotivasi peserta didik agar tertarik dengan masalah yang akan diperankan. Mengidentifikasi peran-peran yang ada dan memilih pemeran secara sukarela, jika siswa tidak menyambut tawaran tersebut dosen dapat menunjuk. Sedangkan untuk pemilihan tema histrionik disesuaikan dengan standar kompetensi perkuliahan dengan lakon "Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Bayah".

Karena rangkaian pementasan memerlukan pemain cukup banyak, maka perlu pengorganisasian kelompok. Tiap kelompok merumuskan peristiwa dalam rangkaian drama dan mendalami konsep histrionik, prinsip pemeranan, pembuatan properti, serta mendesain drama secara sederhana. Secara garis besar pembagian tugas meliputi sutradara, penulis naskah, aktor / pemeran, tim artistik, tim kostum,

tim properti, tim *make up*, tim *back sound*. Kemudian tim kelompok merencanakan dan menyusun tugas masing-masing untuk dipresentasikan hasil penyusunan tugas tersebut.

Tahapan kedua, dua kali pertemuan untuk memvalidasi rekonstruksi drama sejarah secara utuh melalui referensi fakta sejarah dapat berupa buku, film, maupun jurnal. Setelah itu, tiap anggota tim melaporkan semua unsur yang menjadi persoalan dalam pementasan dan mencari solusi bersama-sama.

Tahapan ketiga, dua kali pertemuan mempresentasikan finalisasi skenario oleh sutradara dan penulis naskah. Sekaligus sosialisasi sinopsis dan *storyboard* tiap adegan. Tiap anggota tim mendalami settingan tempat dan kostum tiap adegan. Para pemain melatih tiap adegan, meliputi: dialog, mimik wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, dan karakter tokoh sejarah yang diperankan. Pergelaran histrionik dengan tema lakon

“Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Bayah” perlu disusun pula skenario dan administrasi pembelajaran sesuai keperluan penelitian.

2. Pelaksanaan, Evaluasi dan Temuan Penelitian

a. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Histrionik

Pembelajaran dengan metode histrionik menekankan pada pengembangan intelektual, baik daya imajinasi maupun ekspresi sehingga memberikan penghayatan terhadap fakta sejarah. Dalam upaya menangkap dan menanamkan nilai serta mentransformasikan pesan dibalik realitas sejarah “Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Bayah” telah melahirkan kerinduan akan teladan untuk bersikap dan bertindak terkait pesan-pesan nilai heroisme seperti semangat memperjuangkan cita-cita bangsa, rela berkorban, kemerdekaan, dan nasionalisme.



Gambar 1. Pemeran Tokoh Tan Malaka

Kesan peserta didik terhadap metode histrionik dengan tema lakon “Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Bayah” menunjukkan ketertarikan dalam wujud apresiasi untuk ikut berperan aktif

dalam penghaya-tannya dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik. Firman (mahasiswa angkatan 2015) pemeran utama Tan Malaka selaku responden A menyatakan :

Sebelum pementasan saya tidak begitu mengetahui biografi dan sepak terjang Tan Malaka dalam perjuangan Indonesia menghadapi penjajah (wawancara dengan Firman, 4 April 2017).

Pemahaman peserta didik akan fakta sejarah lebih mengakar sebagai-

mana diterangkan oleh responden B yaitu :
Febri (mahasiswa angkatan 2015) bahwa

Setelah selesai di kegiatan drama sejarah saya pribadi dapat mengambil ilmu dan pesan yang ada di dalamnya. Bagaimana perjuangan bangsa itu sulit. Banyak hal yang dapat kita ambil, yang saya rasakan menarik dan sebuah pengalaman yang berharga (wawancara dengan Febri, 15 Juni 2017).

Senada dengan Liska (mahasiswa angkatan 2015) responden C merasakan bahwa :

Histrionik, sebuah metode pembelajaran yang tidak membosankan karena dari pementasan tersebut saya dapat melihat dan merasakan langsung seperti apa jalan cerita maupun karakter tokoh. Serta mudah diingat, pembelajaran yang teramat memberikan inspirasi. Dari yang tidak tahu, menjadi tahu (wawancara dengan Liska, 15 Juni 2017).



Gambar 2. Lakon Pementasan
“Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Bayah”

b. Evaluasi Pembelajaran dengan
Metode Histrionik

Evaluasi hasil pembelajaran dengan metode histrionik melalui tema lakon “Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Bayah” dapat dirumuskan beberapa hal yang menjadi pertimbangan diantaranya sebagai berikut: waktu yang relatif panjang dalam mendesain drama sejarah menjadi permasalahan pertama dalam penerapan metode ini. Karena itu keselarasan alokasi waktu dalam manajemen produksi pementasan perlu pengawasan ekstra. Permasalahan kedua, kelompok pemeran drama sejarah yang cukup banyak mengakibatkan kurangnya

koordinasi. Hal itu dapat diatasi dengan pembagian kerja dan kontrol bersama.

Instrumen penilaian merujuk pada usaha penanaman nilai nasionalisme dan karakter heroisme diperlukan alat penilaian untuk mengukur tingkat perhatian dan pemahaman terhadap capaian tujuan pembelajaran.

c. Hasil Pembelajaran dengan Metode
Histrionik

Integrasi metode histrionik dengan nilai heroisme merupakan suatu upaya refleksi peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka tentang masa lalu dengan merekonstruksi pemahaman mereka saat ini. Lakon pementasan

berjudul “Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Bayah” melalui tahap pertama, persiapan dengan memahami permasalahan yang akan diperankan sekaligus mengidentifikasi peran-peran tokoh dalam drama tersebut. Untuk mendapatkan dramatisasi diperlukan pokok penunjang melalui tim artistik, tim kostum, tim properti, tim *make up*, tim *back sound*.

Tahapan kedua, merekonstruksi drama sejarah secara utuh melalui referensi fakta sejarah dapat berupa buku, film, maupun jurnal. Setelah itu,

interpretasi dikembangkan dalam skenario dan dilakukan simulasi pementasan. Tahapan ketiga, simulasi pementasan para pemain melatih tiap adegan, meliputi: dialog, mimik wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, dan karakter tokoh sejarah yang diperankan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lucas (mahasiswa angkatan 2015) responden D menyatakan kesan dalam pembelajaran histrionik yaitu :

Dalam kegiatan pementasan drama Tan Malaka pada mata kuliah Sejarah Revolusi Indonesia, sebelum pementasan saya pribadi sangat awam dengan sosok Tan Malaka dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Metode drama sejarah memberikan pengalaman baru, serta sangat menarik.

Setelah pementasan saya dapat mengetahui nilai-nilai nasionalisme dan karakter heroisme Tan Malaka (wawancara dengan Lucas, 15 Juni 2017).

Pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan gambaran masa lampau, tetapi juga memberikan latihan berpikir kritis, pemahaman makna dan nilai dari suatu peristiwa yang dipelajari.

Pembelajaran sejarah dituntut mengsosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai. Pembelajaran sejarah melalui metode histrionik mengembangkan peserta didik dalam meningkatkan daya imajinasi dan penghayatan ketokohan yang diperankan, sekaligus mendorong keaktifan, kreativitas, dan pola berpikir historis.

Evaluasi pembelajaran sejarah melalui metode histrionik strategi penilaiannya dengan mengamati proses perencanaan dari awal hingga pementasan drama sejarah. Penyusunan catatan dalam rangkaian kegiatan pementasan, bimbingan diskusi, serta tanggapan penonton (peserta didik yang lain) sebagai sarana mencapai penilaian yang obyektif.

Metode histrionik meningkatkan gairah belajar karena teknik ini menyenangkan dan keaktifan peserta

didik menjadi tolak ukur. Pendekatan pembelajaran dengan metode histrionik sebagai katalisator dalam mempercepat proses internalisasi nilai nasionalisme dan karakter heroisme pada perkuliahan Sejarah Revolusi Indonesia. Mengutip filsuf Cina Kung Fu Tze, “aku mendengar – aku lupa, aku melihat – aku ingat, aku melakukan – aku paham”.

KESIMPULAN

Berdasarkan gambaran hasil dan analisis data yang diperoleh selama penelitian, dapat ditarik kesimpulan terkait Integrasi Metode Histrionik dengan Nilai Heroisme pada Mata Kuliah Sejarah Revolusi Indonesia, sebagai berikut.

Bagi mahasiswa semester IV jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang menempuh mata kuliah Sejarah Revolusi Indonesia dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai kesejarahan. Matakuliah Sejarah Revolusi Indonesia syarat akan nilai nasionalisme dan heroisme. Permasalahan dalam kegiatan perkulia-

han ini, diketahui bahwa mahasiswa atau peserta didik masih terkesan kurang aktif dalam pembelajaran sehingga perlu sentuhan kreatif untuk meningkatkan pemahaman nilai. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan melalui pendekatan metode histrionik atau drama sejarah.

Integrasi metode histrionik dengan nilai heroisme pada mata kuliah Sejarah Revolusi Indonesia sebagai model pembelajaran inovatif. Keberhasilan proses pembelajaran dengan metode histrionik berorientasi pada komitmen baik dari pendidik maupun peserta didik. Evaluasi pembelajaran sejarah melalui metode histrionik strategi penilaiannya dengan mengamati proses perencanaan dari awal hingga pementasan drama sejarah. Penyusunan catatan dalam rangkaian kegiatan pementasan, bimbingan diskusi, serta tanggapan penonton (peserta didik yang lain) sebagai sarana mencapai penilaian yang obyektif.

Berdasarkan hasil paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi metode histrionik sebagai katalisator dalam mempercepat proses internalisasi nilai nasionalisme dan karakter heroisme, serta meningkatkan gairah belajar pada perkuliahan Sejarah Revolusi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Sardiman, AM. 2012. Pembelajaran Sejarah dan Penguatan Jati Diri Bangsa, *Makalah* Disampaikan dalam Sarasehan tentang Kebangkitan Nasional di Dinas Kebudayaan Propinsi DIY, pada Tanggal 30 Mei 2012.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Suryo, Djoko. 1996. "Pengembangan Kajian Sejarah dalam Kurikulum SLTA" *Makalah*, disampaikan pada acara seminar dalam rangka

Dies Natalis IKIP Semarang, 13 Maret 1991.

Walsh, W.H. 1967. *An Intoduction to the Phillosophy of History*. London: Hutchinson.

Wardani, Dani. 2016. Reenactment Nilai-nilai Kepahlawanan Melalui Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Histrionik. *Jurnal Susur Galur : Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol 4, No 1.

Internet

Sultan Hamengku Buwono X. 2017. *Menyemai Nilai Kepahlawanan*. (<http://sastra-pembebasan.10929.n7.nabble.com/sastra-pembebasan-Makna-Kepahlawanan-Bergeser-Menyemai-Nilai-Kepahlawanan-Siapakah-Pahlawan-Itu-td33514.html>, diunduh tanggal 30 Maret 2017).

Wawancara

Achmad Firman Firdaus, mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2015 dan berpartisipasi dalam pementasan sebagai tokoh utama "Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Bayah", pada tanggal 4 April 2017.

Liska Fitriani, mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2015 dan berpartisipasi dalam pementasan dibagian *make up* dan *wardrobe* "Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Bayah", pada tanggal 15 Juni 2017.

Lucas Bagas Pangestu, mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2015 dan berpartisipasi dalam pementasan dibagian dokumentasi "Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Bayah", pada tanggal 15 Juni 2017.

- M. Febri Ramadhani, mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2015 dan berpartisipasi dalam pementasan dibagian *settingan* “Penyamaran Terakhir Tan Malaka di Bayah”, pada tanggal 15 Juni 2017Tilaar. 2011. *Pedagogik Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.